

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di tingkat sekolah. Mulai dari SD hingga SMA pelajaran ini selalu diberikan dan menjadi salah satu materi yang dianggap penting. Bahkan di Perguruan Tinggi pun mata kuliah Pkn juga diberikan dengan materi yang tidak jauh berbeda. Pendidikan Kewarganegaraan ditingkat persekolahan mempunyai tujuan membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter.

Pada dasarnya guru adalah seorang pendidik. Pendidik adalah orang dewasa dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mengubah psikis dan pola pikir anak didiknya dari tidak tahu menjadi tahu serta mendewasakan anak didiknya. Salah satu hal yang harus dilakukan oleh guru adalah dengan mengajar di kelas. Salah satu yang paling penting adalah performance guru di kelas. Bagaimana seorang guru dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian guru harus *menerapkan model pembelajaran* yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Tiap-tiap kelas bisa kemungkinan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda dengan kelas lain. Untuk itu seorang guru harus mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran.

Namun sekarang ini kebanyakan siswa merasa jenuh belajar Pendidikan Kewarganegaraan karena merasakan situasi yang belajar yang monoton. Salah satu penyebabnya adalah cara mengajar guru yang masih konvensional. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang dimana hampir seluruh kegiatan pembelajaran dikendalikan oleh guru. Oleh karena itu dipandang perlunya inovasi penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk menghilangkan situasi belajar yang menjenuhkan dan menimbulkan situasi belajar yang menyenangkan.

Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, dimana dalam proses tersebut terkandung multiperan dari guru.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru hendaknya mampu membantu setiap anak secara efektif, dapat mempergunakan berbagai kesempatan belajar. Sebagai perencana pengajaran, seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara aktif. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang cukup dalam merancang kegiatan belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan, memiliki bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi, dan sebagainya.

Sebagai pengelola pengajaran, seorang guru harus mampu mengelola seluruh proses kegiatan proses belajar mengajar dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa, sehingga setiap anak dapat belajar secara efektif dan efisien. Strategi pengajaran berhubungan dengan pemilihan kegiatan belajar mengajar yang paling efektif dalam memberikan pengalaman belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan, yang telah ditetapkan mengingat kekhususan dalam tujuan pengajaran yang ingin dicapai.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, keaktifan siswa harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa untuk bertanya, mengamati, serta menemukan fakta dan konsep yang benar. Oleh karena itu, guru harus melakukan kegiatan pembelajaran multimedia sehingga terjadi suasana belajar sambil bekerja, belajar sambil mendengar, dan belajar sambil bermain, sesuai dengan konteks materinya.

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat menentukan kualitas proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Bila dilihat sekarang ini pola pembelajaran disekolah cenderung "*Text Box Oriented* " yaitu pembelajaran yang hanya berorientasi kepada buku teks dan tidak terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Cara pengajaran yang hanya terfokus pada buku membuat siswa merasa jenuh dan bosan dalam belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Kebanyakan guru mengajar dengan tidak memperhatikan kemampuan berpikir siswa atau dengan kata lain melakukan pengajaran yang monoton dan tidak bermakna.

Menghadapi pesatnya persaingan pendidikan di era globalisasi saat ini, semua pihak perlu menyamakan pemikiran dan sikap untuk mengedepankan mutu pendidikan. Peningkatan sumber daya pendidikan, salah satunya dilakukan dengan perubahan paradigma pembelajaran yaitu mengubah cara mengajar guru. Paradigma baru pendidikan menekankan bahwa proses pendidikan formal sistem persekolahan harus lebih menekankan pada proses belajar (*Learning*) daripada pengajaran (*Teaching*) yaitu pembelajaran yang berbasis CTL (*Contextual Teaching Learning*).

Untuk itu, sudah sepantasnya guru selalu membuat persiapan sebelum melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas. Dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus memiliki strategi belajar mengajar agar siswa yang diajar dapat belajar secara efektif dan efisien. Untuk itu salah satu langkah yang harus dimiliki adalah penguasaan teknik-teknik mengajar yang baik agar dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa, serta menggunakan model-model pembelajaran secara bervariasi. Tugas guru adalah memilih model pembelajaran yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik. Dalam praktek mengajar model yang baik digunakan adalah model yang bervariasi dari beberapa model pembelajaran yang ada. Dengan menggunakan model pembelajaran diharapkan siswa tidak merasa jenuh dalam belajar.

Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu dituntut guru adalah, bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan ini dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala

keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis.

Berdasarkan pengamatan peneliti ketika praktek PPL di SMA HKBP Pematang Siantar, sebagian besar siswa seperti merasa enggan bertanya atau takut sehingga siswa kurang aktif dalam belajar. Salah satu faktor yang membuat siswa merasa jenuh belajar Pendidikan Kewarganegaraan adalah cara mengajar yang monoton. Hal tersebut membuat proses belajar mengajar menjadi kurang variatif dan siswa kurang aktif dalam belajar. Selain itu kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar Pendidikan Kewarganegaraan adalah banyaknya materi yang harus dihapal seperti contohnya undang-undang. Kesulitan belajar dapat bersumber dari dalam diri siswa, misalnya cara penyajian materi pelajaran/suasana pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu model pembelajaran *scramble* dapat diangkat sebagai model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Siswa yang menyadari bahwa dirinya sukar menerima bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru, biasanya tidak atau kurang memperhatikan pelajaran itu. Siswa cenderung menunjukkan sikap acuh tak acuh atas apa yang disampaikan guru. Sementara itu guru memberikan pelajaran, siswa juga melakukan kegiatan lain yang terlepas dari pelajaran. Guru mengajar sendiri, siswa juga belajar sendiri dengan topik bahasan masing-masing. Guru yang hanya mengajar dan tanpa memperhatikan mengerti tidaknya siswa terhadap bahan pelajaran yang

di sampaikan, akan mendapat reaksi negatif dari siswa. Siswa kurang senang, umpan balik dari siswa pun tidak terjadi.

Melalui penerapan model pembelajaran *scramble*, siswa diharapkan untuk belajar aktif ialah dimana lebih berpartisipasi aktif sehingga kegiatan siswa dalam belajar lebih dominan daripada kegiatan guru dalam belajar. Dengan model ini siswa dituntut untuk berpikir kritis untuk menjawab soal yang diberikan oleh guru yang jawabannya sudah ada. Pada kartu jawaban telah disediakan dengan mengacak huruf-hurufnya. Siswa diminta mencari jawaban yang sesuai dengan soal yang diberikan.

Dari uraian diatas, maka penulis sebagai calon pendidik tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Model Pembelajaran *Scramble* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn di Kelas X SMAN 1 Pakkat Tahun Pelajaran 2011/2012”**.

B. Identifikasi Masalah

Belajar dapat dilaksanakan dimana saja dan berlangsung secara terus menerus. Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan siswa. Dengan cara belajar yang baik akan menarik siswa untuk lebih mudah mempelajarinya karena hal tersebut akan menentukan motivasi belajar siswa. Dari uraian di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pengaruh model pembelajaran *scramble* dalam pembelajaran PKn
2. Tujuan model pembelajaran *Scramble*

3. Penggunaan model pembelajaran *scramble* dalam membantu siswa meningkatkan hasil belajar PKn
4. Pengaruh model pembelajaran *scramble* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn

C. Pembatasan Masalah

Menurut Sugiyono (2010:385), “ Batasan masalah adalah membatasi ruang lingkup yang terlalu luas atau lebar sehingga penelitian lebih dapat fokus untuk dilakukan, serta meneliti antara variabel yang satu dengan yang lain”.

Agar penelitian berlangsung dengan baik dan terarah, maka penulis hanya membatasi masalah pada :

1. Hasil belajar PKn siswa pada mata pelajaran PKn di kelas X SMA Negeri 1 Pakkat Tahun Pelajaran 2010/2011.
2. Pengaruh model pembelajaran *Scramble* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas X SMA Negeri 1 Pakkat Tahun Pelajaran 2010/2011

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *scramble* di Kelas X SMA Negeri 1 Pakkat Tahun Pelajaran 2011/2012 ?

2. Bagaimana tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran *Scramble* di kelas X SMA Negeri 1 Pakkat Tahun Pelajaran 2011/2012?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

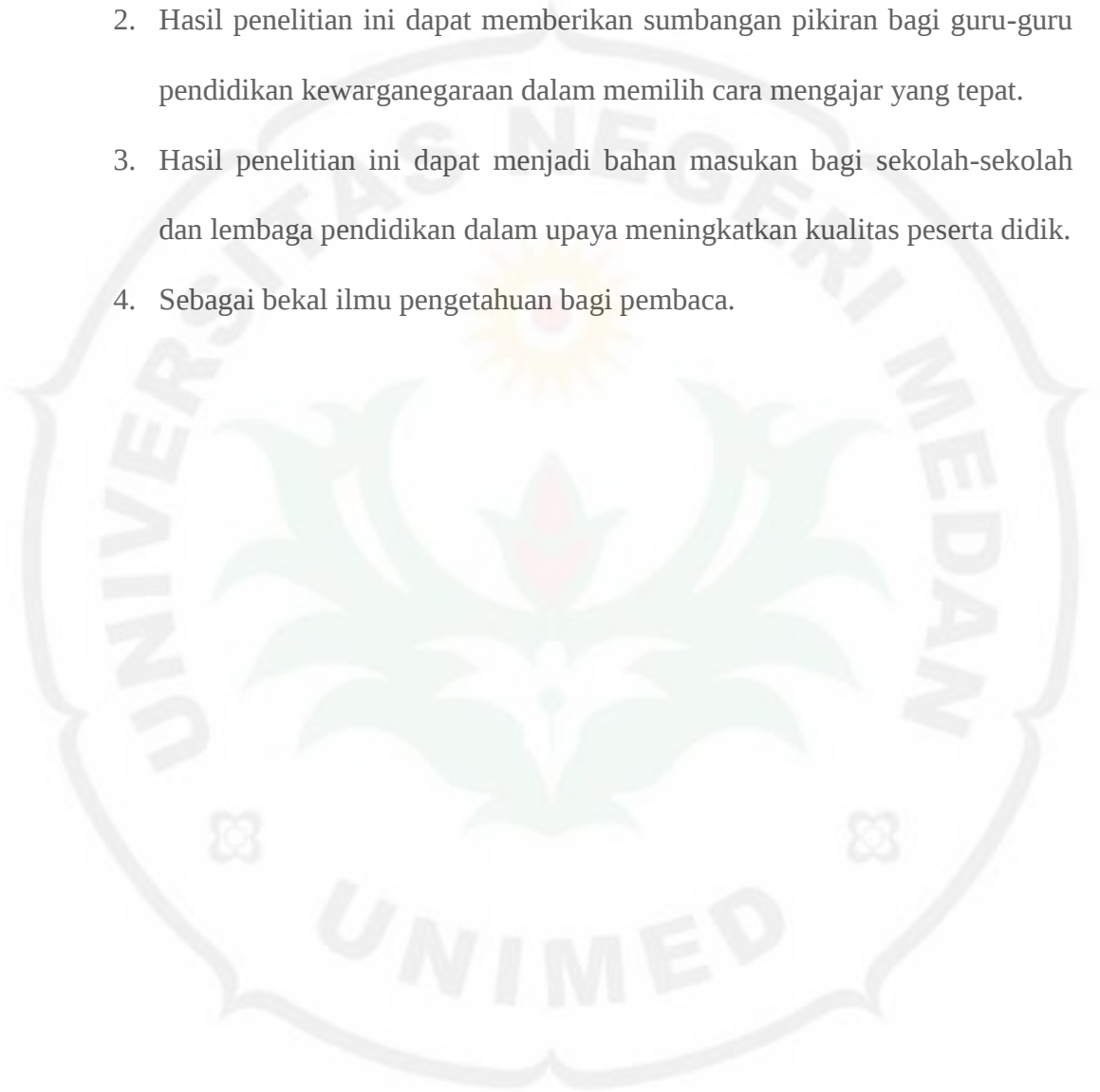
1. Untuk memperoleh gambaran tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran *scramble* di Kelas X SMA Negeri 1 Pakkat Tahun Pelajaran 2011/2012.
2. Untuk memperoleh gambaran pelaksanaan kegiatan belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *scramble* di Kelas X SMA Negeri 1 Pakkat Tahun Pelajaran 2011/2012.
3. Untuk memperoleh gambaran apakah ada pengaruh yang signifikan dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan dan bekal ilmu pengetahuan bagi penulis dalam mengajarkan pendidikan kewarganegaraan pada masa yang akan datang.

2. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pikiran bagi guru-guru pendidikan kewarganegaraan dalam memilih cara mengajar yang tepat.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas peserta didik.
4. Sebagai bekal ilmu pengetahuan bagi pembaca.



THE
Character Building
UNIVERSITY